

MAKNA BEKERJA BAGI JURU PARKIR WANITA

Yudi Tri Harsono

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
yuditri88@gmail.com

Abstrak

Maraknya emansipasi wanita menggerakkan setiap wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan pria dalam memperoleh pekerjaan. Menariknya, jumlah wanita yang bekerja pada jenis pekerjaan yang sebelumnya hanya dilakukan oleh pria atau belum pernah dilakukan oleh wanita mengalami peningkatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna berkerja bagi juru parkir wanita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif fenomenologi dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa makna bekerja bagi juru parkir wanita adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Makna bekerja bagi juru parkir wanita ditentukan oleh urgensi pekerjaan, tujuan, dan harapan.

Kata kunci: makna bekerja, juru parkir, wanita

Di era modern seperti saat ini, sudah banyak ditemui wanita bekerja pada sektor formal hingga non formal. Peranan wanita dalam dunia bekerja sudah menjadi hal yang umum dilakukan. Wanita memiliki kesempatan yang sama dalam pembangunan di segala bidang baik ekonomi, sosial dan budaya, yang diakui oleh pemerintah sejak tersirat dalam falsafah dasar bangsa Indonesia.

Menurut Gini dalam Ariani (2012) bekerja adalah salah satu pengalaman yang paling umum dari kehidupan orang dewasa sebab bekerja menjadi persyaratan untuk memenuhi kebutuhan hidup, identitas pribadi, serta interaksi dengan dunia sosial. Bekerja menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kualitas kehidupan, baik peningkatan secara materi maupun non materi. Secara materi, aktifitas bekerja akan memperoleh imbalan berupa uang, sedangkan secara non materi bekerja merupakan aktifitas untuk memenuhi rasa tanggung jawab, memperoleh kepuasan dan status sosial.

Bekerja dapat dilakukan oleh pria atau wanita, bahkan pada kenyataannya tidak memandang usia, dari anak-anak sampai lanjut usia, meskipun sebenarnya terdapat peraturan dan undang-undang yang mengatur batasan usia sebagai pekerja. Di masa sekarang yang menekankan adanya emansipasi wanita, maka setiap wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan pria dalam memperoleh pekerjaan asalkan memiliki kemauan dan kemampuan yang disyaratkan. Banyak bidang pekerjaan yang semula hanya dilakukan oleh pria,

namun sekarang wanita juga bisa bekerja dalam bidang tersebut, begitu pula sebaliknya.

Nilakusumawati dalam Prahara (2010) menemukan bahwa dalam kondisi ekonomi yang sulit, banyak perempuan yang harus mengambil bagian untuk mengatasi masalah ekonomi yang mereka hadapi. Berbagai jenis pekerjaan baik yang berpenghasilan tinggi, menengah, maupun rendah telah dapat dilakukan oleh wanita.

Wikarta (2005) wanita bekerja karena wanita menemukan apa yang selama ini hanya diketahui oleh pria seperti: memiliki tempat untuk dituju setiap hari, mengembangkan keterampilannya, memiliki persahabatan dengan kolega, dan berkembang sebagai seorang pribadi. Selain itu, wanita yang bekerja dapat juga memberikan contoh bagi anak-anak perempuannya sebagai model peran ibu, bahwa wanita bisa mandiri.

Tak bisa dipungkiri, pada kenyataannya banyak sekali faktor yang menghambat peran wanita dalam mengaktualisasikan dirinya dalam bidang pekerjaan. Salah satunya yaitu pada pembagian peran dan status antara pria dan wanita. Citra wanita sebagai seorang istri dianggap memiliki tugas yang lebih spesifik atau ruang lingkup yang sempit yaitu hanya mampu mengerjakan segala aktivitas rumahan (memasak, mencuci, bersih-bersih, mengurus anak), sedangkan pria tugasnya lebih luas yaitu memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga atau mencari nafkah (Majid, 2012).

Fenomena meningkatnya jumlah wanita yang bekerja terutama pada jenis pekerjaan yang sebelumnya hanya dilakukan oleh pria atau belum

pernah dilakukan oleh wanita (Anoraga, 2009). Salah satu pekerjaan tersebut adalah sebagai juru parkir. Meskipun tidak banyak wanita yang memilih menjadi juru parkir, hal ini tentunya masih terkait dengan budaya mengenai gender, pendapatan yang relatif kecil, dan juga resiko pekerjaan.

Menurut Peraturan daerah Kota Yogyakarta No 18 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan perparkiran, pengertian juru parkir adalah orang yang ditugaskan pada tempat parkir di tepi jalan umum berdasarkan surat tugas (Zudianto, 2009). Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa baik pria dan wanita dapat menjadi juru parkir.

Juru parkir dibedakan menjadi dua, yaitu juru parkir yang bekerja pada pemerintah daerah dan juru parkir yang bekerja di swasta. Juru parkir yang diperkerjakan oleh pemerintah daerah menempati tempat parkir di Tepi Jalan Umum, Tempat Khusus Parkir dan tempat Parkir Tidak Tetap. Sedangkan juru parkir yang diperkerjakan oleh swasta menyelenggarakan dan menempati tempat parkir yang dimiliki oleh swasta yaitu tempat khusus parkir milik swasta (Zudianto, 2009).

Kepada Dishub Yogyakarta menjelaskan saat ini ada sekitar 900-an juru parkir yang terdaftar di dinasny (Ais, 2017), dan sisanya adalah juru parkir liar. Dari 900 juru parkir yang terdaftar diantaranya adalah wanita sebagai juru parkir dan juga sebagai pembantu juru parkir yang tersebar di berbagai tempat di wilayah Yogyakarta.

Seperti pada pekerja pada umumnya, juru parkir juga memiliki hak dan kewajiban. Kewajiban juru parkir adalah memakai seragam, tanda pengenal dan perlengkapan lain yang telah ditentukan oleh Walikota atau Pejabat, menjaga keamanan ketertiban, kebersihan, keindahan, dan kenyamanan di tempat parkir, menyerahkan karcis parkir kepada orang yang memarkir kendaraan sebagai tanda bukti untuk setiap kali parkir saat memasuki lokasi parkir dan menarik retribusi sesuai dengan ketentuan, menggunakan karcis parkir resmi yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah yang, menyetorkan hasil retribusi kepada pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, menata dengan tertib kendaraan yang diparkir, memberikan pembinaan kepada pembantu juru parkir, sedangkan hak bagi juru parkir adalah menerima pembagian dari pendapatan retribusi parkir (Zudianto, 2009 dan Sudjatmoko, 2012).

Juru parkir pria dan wanita tidak memiliki perbedaan yang berarti. Juru parkir wanita juga melakukan tugas-tugas yang selama ini dilakukan oleh juru parkir pria diantaranya seperti menata kendaraan, mengatur kendaraan keluar masuk, setor hasil parkir, jam kerja yang hingga tengah malam dan lain sebagainya (Ais, 2017).

Bekerja menjadi suatu kebutuhan bagi setiap orang, baik pria maupun wanita. Pada kelanjutannya apa yang didapatkan dalam bekerja, termasuk pengalaman selama bekerja akan mempengaruhi dalam bagaimana seseorang memaknai pekerjaannya. Wrzesniewsk dalam Ariani (2012) menjelaskan makna kerja sebagai pemahaman individu terhadap apa yang dilakukannya di tempat kerja dan seberapa penting pekerjaan tersebut bagi dirinya. Kerja menyediakan banyak hal, antara lain pertemanan, tantangan, dan harapan yang menambah kesejahteraan hidup (McMillan, 2009). Setiap orang akan memaknai pekerjaannya secara subjektif dan unik karena adanya pengalaman yang berbeda-beda tentang pertemanan, tantangan, dan harapan.

Dari beberapa literatur, peneliti merangkum beberapa makna bekerja bagi wanita yang bekerja. Aritonang (2012) menyebutkan bahwa makna kerja bagi perempuan pekerja di sektor informal memiliki keterkaitan dengan perasaan cocok, senang, dan nyaman disaat menjalankan pekerjaan, hal ini dapat diartikan sebagai rasa puas/kepuasan terhadap pekerjaan yang dijalani. Selain itu, perempuan pekerja disektor informal juga memaknai pekerjaan sebagai ibadah, kebebasan, dan hiburan, serta untuk menolong. Disamping mamaknai terhadap pekerjaan, ditemukan hasil juga tentang strategi koping stres, yaitu koping stres yang berfokus pada emosi dan koping stres yang berfokus pada masalah.

Seorang wanita yang bekerja sebagai juru parkir tentu akan memiliki makna berbeda dengan wanita yang bekerja pada sektor lain, karena memiliki peran, tantangan serta resiko tersendiri. Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita yaitu sebagai juru parkir akan mempengaruhi dinamika psikologisnya karena pada umumnya pekerjaan sebagai juru parkir dilakukan oleh laki-laki. Kondisi fisik dan psikologis, serta pekerjaan akan mempengaruhi individu memaknai pekerjaannya. Berdasarkan konsep penelitian yang telah dibentuk dan dijelaskan maka pertanyaan dalam penelitian ini

adalah bagaimana makna bekerja bagi juru parkir wanita?

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah wanita berusia 50 tahun yang bekerja sebagai juru parkir selama 17 tahun. Responden bekerja setiap hari dari pukul 19.00-24.00 WIB. Responden merupakan juru parkir resmi yang menempati lahan parkir tepi jalan umum (TJU) jalan Kaliurang yang memiliki surat tugas dan karcis parkir dari pemerintah daerah Kota Yogyakarta.

Desain

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap, memahami dan mendeskripsikan makna bekerja bagi juru parkir wanita.

Prosedur

Validasi data dengan metode triangulasi data dan *intersubjective validity*. Validasi berikutnya menanyakan kembali kepada responden apakah gambaran tersebut telah sesuai dengan pengalaman yang telah di alami.

Metode utama dalam penelitian kualitatif fenomenologi yaitu wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan merupakan wawancara secara terbuka, semi terstruktur, dan mendalam. Peneliti memiliki panduan umum mengenai aspek-aspek apa saja yang akan ditanyakan dan dibahas, daftar pertanyaan dalam panduan umum sekaligus sebagai checklist apakah aspek-aspek yang relevan telah ditanyakan dan dibahas. Panduan pertanyaan disusun oleh peneliti sesuai dengan kajian pustaka. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama wawancara dengan subjek serta observasi terhadap setting dan aktivitas yang berlangsung. Observasi akan membantu peneliti untuk dapat lebih memahami fenomena dan kejadian yang telah diperoleh dari wawancara, serta peneliti dapat memperoleh data yang tidak terungkap dalam wawancara tetapi dapat diungkap melalui bahasa tubuh dan aktifitas yang berlangsung.

Demi memudahkan dan meminimalisir kesalahan peneliti dalam proses pengambilan data, peneliti akan menggunakan alat bantu yaitu perekam suara yang setelah itu akan dibuat verbatim untuk selanjutnya dianalisis.

Teknik Analisis

Teknik analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang

dikemukakan oleh Moustakas (1994) yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan makna atau esensi inti (*pure essences*) dari penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, terdapat beberapa proses yang harus dilakukan yaitu epoche, Phenomenological reduction, variasi imajinatif, dan sintesis makna dan esensi inti. Secara lebih rinci:

1. Membuat transkrip wawancara atau verbatim dari hasil wawancara dengan subjek/responden terkait dengan pengalaman dalam memaknai pekerjaan.
2. Mencari dan memahami pernyataan yang ada dalam transkrip wawancara yang menggambarkan makna kerja sebagai fokus dalam penelitian ini.
3. Melakukan *bracketing* dengan menggolongkan fokus penelitian ke dalam bracket sehingga diperoleh semua pernyataan responden yang berkaitan dengan makna terhadap bekerja.
4. Melakukan *horizontalization*, pencatatan pernyataan dan memperlakukan pernyataan secara seimbang dengan asumsi bahwa setiap pernyataan memiliki nilai yang sama. Serta mengembangkan daftar pertanyaan yang tidak berulang dan tidak tumpang tindih.
5. Mengelompokkan pernyataan ke dalam unit-unit makna, membuat daftar unit-unit makna yang teridentifikasi, menuliskan deskripsi unit-unit makna tersebut yang menggambarkan pengalaman yang dialami responden sehingga diperoleh deskripsi struktural tentang makna kerja.
6. Merefleksikan unit-unit makna berdasar deskripsinya. Pencarian makna yang menambah pemahaman terhadap responden dalam memaknai pekerjaannya.
7. Membuat deskripsi keseluruhan makna dan esensi dari pengalaman. Mengintegrasikan semua deskripsi menjadi deskripsi universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Terhadap Pekerjaan

Responden WA memberikan pandangannya terhadap pekerjaan yang digelutinya yaitu sebagai juru parkir wanita. Hal itu terlihat dari hasil wawancara yang diungkapkan responden.

”Dadi wong cilik ngeten niki mas ngrekoso, nggeh to, lek ora kerjo yo ora mangan tenan mas (Jadi orang kecil seperti ini mas kerja keras, ya kan, kalau tidak kerja ya tidak

makan sungguhan mas)” (Responden WA(1), 27-28)

“*pripun maleh pados rejeki kok (bagaimana lagi cari rejeki kok)*”(Responden WA(1),43)”

“*kulo, nggeh nyenengke putu, nyenengke anak, nyenengke keluargo, ben e ora utang lah ngoten cukup nggoh maem..... (saya, ya menyenangkan cucu, menyenangkan anak, menyenangkan keluarga, supaya tidak hutang, cukup untuk makan.....)*” (Responden WA(1), 29-30)”

“*Setor mawon lek telat mboten angsal kok, tanggal sepuluh medak, tertib, tanggal sedoso munggah pun, wingi nek kadang-kadang nggeh injing tanggal sedoso medak, mangke mboten nggeh sak derenge, nek telat nggeh diseneni kok mas. Mboten nate telat kok (setor (uang/retribusi) saja kalau telat tidak boleh kok, tanggal sepuluh, tertib, tanggal sepuluh keatas sudah (tidak boleh), kemarin-kemarin ya pagi tanggal sepuluh, kalau tidak ya sebelumnya, kalau telat ya dimarahi kok mas. tidak pernah telat kok)*” (Responden WA(2),60-63)

Pandangan responden WA terhadap pekerjaannya bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga terutama anak dan cucu terutama untuk kebutuhan makan sehari-hari. Responden juga menunjukkan pandangan bahwa dalam melaksanakan pekerjaan harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak pernah terlambat untuk membayarkan retribusi ke pemerintah daerah.

Sikap dan Perilaku Menjalani Pekerjaan

Responden WA memberikan pandangannya terhadap sikap dan perilaku saat bekerja. Hal itu terlihat dari hasil wawancara yang diungkapkan responden.

“*mboten, pun riyen, lek wedi pun riyen, sakniki pun mboten riyen wedi, lek rame dalane, sakniki mboten, sakniki pun apal, riyen dereng, riyen nyabrang mawon wedi, sakniki mboten...(tidak, sudah waktu dulu, kalau takut waktu dulu, sekarang sudah tidak (takut) dulu takut kalau ramai jalannya, sekarang tidak, sekarang sudah*

hafal, dulu belum (hafal), dulu menyebrang saja takut, sekarang tidak ...)”(Responden WA(1), 44-46)

“*mangkel e niku ten ati, kulo los ke, nggak po-po lah wes ben, los. Kadang nggeh mangkel ditoto rapi, nkog lek ono mobil motor e bablas, lek mboten mobil e sing bablas...(mangkelnya (marahnya) itu dihati, saya biarkan , tidak apa-apa lah biarkan, terkadang ya mangkel (marah) ditata rapi, nanti kalau ada mobil, motornya langsung keluar (tidak membayar parkir), kalau tidak, mobilnya yang langsung keluar (tidak membayar parkir)*”(Responden WA(1), 24-26)

“*Pun sing ngerti mas, lha rumiyen ono sing ngijoli kok. Alhamdulillah, tiang pundi wonten sing ngijoli. Paling nggeh wonten sing mboten mbayar wong limo, opo wong enem, mbo babah. Engko lak ono sing ngijoli. Sepuluh ewu, opo rongpuluh ewu. lah sing ngijoli tiang sanes.....(Sudah mengerti mas, lha dulu ada yang memberi kok. Alhamdulillah, orang mama ada yang memberi. Paling ya ada yang tidak membayar (parkir) orang lima, apa orang enam, biarkan terserah. Nanti ada yang memberi. Sepuluh ribu, apa dua puluh ribu. Lha yang memberi orang lain.....)*”(Responden WA(1), 81-84)

“*tigangatus sak ulan (ke pemda) ten kampung kale doso(Tiga ratus (ribu) satu bulan (ke pemda) ke kampung dua puluh (ribu))*”(Responden WA(1), 88-89). (Responden WA(1), 88-89).

Pandangan responden WA terhadap pekerjaan yang dijalani pada awalnya responden merasa susah dan kesulitan untuk menyesuaikan, karena pada umumnya yang berada dan bekerja di tempat parkir adalah pria. Pengalaman dari apa yang dirasakan responden dulu juga berbeda dengan sekarang, dulu merasa takut bekerja sebagai juru parkir karena jalannya ramai, kalau sekarang sudah tidak merasa takut, karena telah terbiasa dan hafal terhadap kondisi parkir.

Pelanggan parkir menjadi salah satu sumber masalah dalam pekerjaannya terutama berkaitan dengan pelanggan parkir yang terkadang tidak

membayar retribusi parkir, padahal telah diberi karcis parkir. Respon responden bila menemui pelanggan yang tidak membayar parkir, maka nanti ada orang lain yang akan memberika atau membayar uang parkir yang lebih dari seharusnya. Responden selain taat dengan mengenakan seragam parkir ketika bekerja, memberikan tanda bukti karcis, dan memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan tempat parkir, Ia juga memiliki kesadaran untuk taat dalam menyetorkan retribusi baik kepada pemerintah daerah maupun RW.

Dukungan Sosial

Responden WA memberikan pandangannya terhadap dukungan yang diberikan oleh sekitar terhadap pekerjaannya. Hal itu terlihat dari hasil wawancara yang diungkapkan responden.

“kados niko, buku. Buku niko, buku penghargaan niko kaleh paringi asto. Kaleh nopo, baju barang (Seperti itu, buku. Buku itu, buku penghargaan itu dan di beri uang. Dan apa, baju juga)”(Responden WA(1), 146-147)

“nggeh, sing setri-setri pegawene tiang jaler nggeh estri sing ngerjakaken ngoten loh. Diparingi penghargaan. Pak niko, pak camat ngaglek (Ya, yang wanita-wanita pekerjaannya orang pria, wanita yang mengerjakan begitu loh. Diberi penghargaan. Pak itu, pak camat Ngaglek)” (Responden WA(1), 146-147).

Pandangan responden WA terhadap dukungan yang diberikan orang sekitar terhadap pekerjaannya berasal dari keluarga, anak dan cucu. Selain keluarga, pemerintah terkait juga memberikan apresiasi yang besar kepada juru parkir wanita. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penghargaan yang pernah diterima responden dari pak camat setempat.

Makna Bekerja

Responden WA memberikan pandangannya terhadap makna bekerja baginya. Hal itu terlihat dari hasil wawancara yang diungkapkan responden.

”Dadi wong cilik ngeten niki mas ngrekoso, nggeh to, lek ora kerjo yo ora mangan tenan mas (Jadi orang kecil seperti ini mas kerja keras, ya kan, kalau tidak kerja ya tidak makan sungguhan mas)” (Responden WA(1), 27-28)

“pindah kerjo, kajenge kerjo nopo, engkok lek ora cukup, lek dijaluki ora cukup malah

susah e kulo e mas (Pindah kerja, akan kerja apa, nanti kalau tidak cukup, kalau diminta tidak cukup lebih susah saya mas)” (Responden WA(1), 49-50)

“nggeh lek rame satus angsal, Alhamdulillah nek rame, lek sepi paling nggeh seket.Yo lek angsal satus ki lumayan, saget maringi katah ngoten lho mas, lek mbotennggeh, kenek nggoh maem. Cukup nggeh maem (ya kalau ramai seratus (ribu) dapat, Alhamdulillah kalau ramai, kalau sepi mungkin ya lima puluh (ribu). Ya kalau dapat seratus ini lumayan, bisa memberi banyak begitu loh mas, kalau tidak ya, bisa untuk makan. Cukup untuk makan)” (Responden WA(1), 90-92)

pengene nggeh pensiun, nang omah, Kepengene yo leren mas. Jane (tertawa).ono sing ngganti (Keinginannya ya pensiun, di rumah, keinginannya ya berhenti mas, semestinya (tertawa). Ada yang menggantikan)”(Responden WA(1),100-101).

Pandangan responden WA terhadap pekerjaannya bahwa pekerjaan menempati peran yang sangat penting, karena kalau sampai tidak kerja maka tidak ada uang yang digunakan untuk membeli makan. Selain itu, pekerjaan sekarang sebagai juru parkir adalah satu-satunya pekerjaan yang dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga, karena seumpama pindah pekerjaan lain maka khawatir hasil dari pekerjaan lain tidak akan mencukupi.

Responden juga memiliki harapan untuk segera berhenti bekerja bila ada yang menggantikan, akan tetapi responden menyatakan akan bekerja semampunya, meskipun sampai tua akan dijalani yang penting tetap sehat.

Pembahasan

Chris dan Provis (2009) menjelaskan pengertian bekerja sebagai suatu identitas dan untuk bertahan hidup. Responden WA memberikan pandangan terhadap pekerjaannya sebagai juru parkir bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari tujuan responden WA bekerja yaitu untuk keluarga, terutama anak dan cucu.

Responden juga memiliki pandangan bahwa dalam melaksanakan pekerjaan harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Hal ini tercermin

ungkapkan responden bahwa tidak pernah terlambat untuk membayarkan retribusi ke pemerintah daerah. Disamping itu, responden juga berusaha untuk memiliki rasa ikhlas terhadap penghasilan yang diperoleh, responden telah memiliki pengalaman bahwa ketika ada orang yang tidak membayar parkir, maka nanti ada orang lain yang akan memberikan atau membayar uang parkir yang lebih dari seharusnya.

Kepatuhan dan tanggung jawab yang dimiliki responden berkaitan dengan pekerjaannya adalah dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Selain taat dengan mengenakan seragam parkir ketika bekerja, memberikan tanda bukti karcis, dan memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan tempat parkir, maka responden juga memiliki kesadaran untuk taat dalam menyetorkan retribusi baik kepada pemerintah daerah maupun ke RW. Kewajiban juru parkir adalah memakai seragam, tanda pengenal dan perlengkapan lain yang telah ditentukan, menjaga keamanan ketertiban, kebersihan, keindahan, dan kenyamanan di tempat parkir, menyerahkan karcis parkir, menggunakan karcis parkir resmi yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah, menyetorkan hasil retribusi kepada pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, menata dengan tertib kendaraan yang diparkir (Zudianto, 2009 dan Sudjatmoko, 2012).

Dukungan sosial yang diperoleh responden dalam menjalankan pekerjaannya sebagai juru parkir berasal dari keluarga, yaitu anak, pemilik toko, dari kecamatan dan dari RW (rukun warga). Dilain sisi responden WA juga pernah mengalami pertentangan dengan pihak yang ingin mengambil alih tempat parkirnya, namun responden mendapat dukungan dari pemilik pertokoan dan pak RW setempat, sehingga sampai saat ini tetap bisa bekerja di tempat parkir tersebut. Hal ini berhubungan dengan pengertian bahwa kerja adalah suatu tindakan yang didalamnya terdapat tantangan, kreativitas dan pembelajaran, serta pertumbuhan yang berkelanjutan (Singh dkk dalam Prahara 2010).

Responden mengakui bahwa pernah mendapatkan penghargaan dari pak camat, responden WA terpilih sebagai salah satu penerima penghargaan karena melaksanakan pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh pria. Disamping itu, dukungan sosial yang tidak kalah penting bagi responden WA adalah dukungan dari warga sekitar tempat parkirnya. Responden menganggap bahwa

warga sekitar tempat kerjanya ramah-ramah sehingga hal ini juga membuat responden merasa nyaman dan lebih akrab dengan warga sekitar. Lockedan Taylor (Shea & Fossen, 2010) mengungkapkan bekerja tidak hanya menyediakan kebutuhan material dan fisik, tetapi dengan memaknai kerja akan memenuhi kebutuhan harga diri, arti tujuan, dan kebutuhan sosial.

Dalam menjalani pekerjaan, selain bertujuan memperoleh materi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, beberapa orang juga memprioritaskan adanya hubungan dengan orang lain dalam menjalani pekerjaannya. Responden WA merupakan salah satu orang yang merasa senang menjalani pekerjaannya karena merasa memiliki banyak teman. Sesuai dengan pengertian bahwa bekerja adalah sebagai suatu identitas, untuk bertahan hidup, relasi, dan determinasi diri (Chris & Provis, 2009).

Bagi responden pekerjaan menempati peran yang sangat penting, karena kalau sampai tidak kerja maka tidak ada uang yang digunakan untuk membeli makan. Peran pekerjaan yang sangat penting ini diungkapkan Wrzesniewsk dalam Ariani (2012) bahwa makna kerja merupakan pemahaman individu terhadap apa yang dilakukannya di tempat kerja dan seberapa penting pekerjaan tersebut bagi dirinya. Selain itu, pekerjaan sekarang sebagai juru parkir adalah satu-satunya pekerjaan yang dinilai cukup oleh responden untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga.

Anoraga (2009) menyatakan bahwa bekerja merupakan kegiatan yang direncanakan dan di dalamnya terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hal tersebut, tujuan responden bekerja adalah untuk membantu ekonomi anaknya, responden telah mampu menyekolahkan ketiga anaknya sampai ke jenjang SMA. Tujuan lain adalah untuk cucu, hal ini ditunjukkan responden dengan masih ikut membiayai cucunya. Disamping untuk anak dan cucu, tujuannya adalah untuk membantu suami, apalagi pada saat ini suami belum bisa bekerja karena pada kondisi sakit dan akan melakukan operasi. Secara umum, tujuan dari responden bekerja adalah untuk keluarga, yaitu untuk anak, cucu, dan suami.

Berkaitan dengan harapan, Morin dalam Ariani (2012) menyatakan makna kerja sebagai signifikansi, orientasi dan koherensi terhadap pekerjaan yang mencakup harapan dan nilai.

Harapan dari responden adalah keinginan untuk selalu memberi kepada anaknya, tidak meminta. Responden juga memiliki harapan untuk segera berhenti bekerja, akan tetapi responden menyatakan akan bekerja semampunya, meskipun sampai tua akan dijalani yang penting tetap sehat. Hal ini juga dilakukan responden karena anaknya juga masih belum mampu dalam hal keuangan.

Harapan responden untuk anak-anaknya adalah agar kedepan anaknya memiliki kecukupan dan kemapanan dalam mencari nafkah. Harapan responden baik terhadap dirinya sendiri maupaun terhadap anaknya yaitu untuk kedepan ingin lebih baik kehidupannya dan anaknya ada yang menggantikan dirinya sebagai juru parkir, selain itu responden ingin selalu sehat dan panjang umur serta yang terpenting jangan sampai meminta kepada anak, kalau bisa memberi.

PENUTUP

Simpulan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna bekerja bagi juru parkir wanita adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan melaksanakan pekerjaan harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Makna bekerja bagi juru parkir wanita ditentukan oleh urgensi pekerjaan, tujuan, dan harapan.

Secara umum, tujuan dari responden bekerja adalah untuk keluarga, yaitu untuk anak, cucu, dan suami. Harapan dari bekerja adalah kehidupan yang lebih baik, akan bekerja semampunya, serta agar anak-anaknya kedepan memiliki kecukupan dan kemapanan dalam mencari nafkah.

Saat ini responden lebih bisa untuk bersikap rasa sabar dan ikhlas terhadap penghasilan yang diperoleh. Dukungan sosial yang diperoleh responden dalam menjalankan pekerjaannya sebagai juru parkir berasal dari keluarga, yaitu anak, pemilik toko, dari kecamatan dan pak RW (rukun warga), serta warga sekitar tempat parkir.

Saran

Pendalaman mengenai wanita yang bekerja dapat dikembangkan dalam jenis pekerjaan yang lebih bervariasi dari juru parkir misalnya pada pekerja formal sehingga mendapat gambaran yang lebih utuh dan luas mengenai makna wanita yang bekerja. Rentang usia juga dapat menjadi variasi yang dapat dilihat dinamikanya, misalnya pada wanita yang masih single.

DAFTAR PUSTAKA

- Ais. (2017). *Dishub Yogyakarta catata ada 900-an juru parkir resmi, sisanya jukir liar*. Online, <http://jogja.tribunnews.com/2017/03/01/dishub-yogyakarta-catata-ada-900-an-juru-parkir-resmi-sisanya-jukir-liar>, diakses 11 April 2018.
- Anoraga P. (2009). *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Ariani M. (2012). *Makna kerja pada wanita pencari nafkah utama* (Tesis tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Aritonang H P. (2012). *Makna kerja perempuan pekerja di sektor informal* (Tesis tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Majid, F. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja (studi kasus: kota Semarang)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- McMillan. 2009. *Towards an Existential Approach to the Meaning of Work* (Thesis proquest LLC). Saint Mary's University, Halifax, Nova Scotia, Canada.
- Moustakas, M. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: Thousand Oaks, Sage Publication.
- Prahara A S. (2010). *Makna Kerja Pada Buruh Gendong Perempuan Di Pasar Beringharjo Yogyakarta* (Tesis tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Chris & Provis. (2009). *On the definition of work; Labour and Industry*. Taylor and Francis Ltd. Melbourne. United Kingdom
- Poerwandari, K E. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Universitas Indonesia.
- Shea J R &- Fossen V. (2010). *Why We Work: An Investigation Of Work Meaning Through Work Orientation* (Dissertation proquest LLC). The City University Of New.
- Sudjatmoko H. (2012). *Peraturan Daerah kabupaten Purbalingga No 4 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan parkir di tepi jalan umum dan retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum*. Bupati Purbalingga. Perda Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.
- Wikarta, L.S. (2005). *Working women kiat jitu mengatasi permasalahan diri, keluarga dan*

pekerjaan sebagai wanita karir. Yogyakarta: Quills Book Publisher.

Zudianto H H. (2009). *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No 18 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Perparkiran*. Walikota Yogyakarta,Perda Kota Yogyakarta: Yogyakarta